

PERBEDAAN KARAKTERISTIK TUBUH MERPATI TINGGI JANTAN DAN MERPATI BALAP JANTAN LOKAL

Different Characteristics of The Male Body and Columba Livia Local Male

Fery Efata Zebua^a, Riyanti^b, Tintin Kurtini^b

^aThe Student of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

^b The Lecture of Department of Animal Husbandry Faculty of Agriculture Lampung University

Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture Lampung University

Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145

e-mail : jipt_universitaslampung@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to 1) describe the different characteristics of racing pigeons and doves male high (eye color, fur color, head shape, and the shape of the body). 2) identifying differences in the characteristics of high male pigeons and racing pigeons male). The research was conducted in December 2015 in captivity and pigeon racing pigeons high on the road abdinegara number 43 Sumur Batu, Teluk Betung and Pagar Alam road number 49, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. This study used survey method with the observation of qualitative and quantitative characteristics. The results showed qualitative characteristics at high male pigeons dominated by the color of the yellow, the color of feathers tritis, rounded head shape and body shape banana. As for the male pigeon racing is dominated by the color of the iris yellow, Prumpung coat color, head shape turtledove, and body shape banana. High pigeon males have an average length of beak $2,53 \pm 0,50$ cm longer and shorter body weight ie $331,32 \pm 15,36$ gr compared to males racing pigeons which have a longer half-life $2.46 \pm 0,50$ cm and weight $444,03 \pm 55,31$ gr and wide flutter higher saayap namely $28,93 \pm 1,08$ cm compared to the racing pigeons $25.16 \pm 0,79$ cm and length leg lower $8,46 \pm 1,30$ cm than racing pigeons cm $14.93 \pm 0,86$ cm.

Keywords: Characteristics, Qualitative and Quantitative, Columba Livia Local Male

PENDAHULUAN

Perkembangan budidaya merpati di Bandar Lampung cukup pesat, ditandai dengan banyaknya tempat penjualan burung merpati. Berdasarkan fenomena tersebut minat masyarakat terhadap burung merpati cukup tinggi. Dengan adanya pasar tersebut, penggemar burung merpati dengan sangat mudah mendapatkan burung merpati yang diinginkan.

Burung merpati yang dipelihara umumnya adalah burung merpati tinggi dan burung merpati balap. Burung merpati tinggi merupakan burung yang mampu terbang mencapai 150 meter di atas permukaan tanah, sedangkan burung merpati balap adalah burung yang mampu terbang 2-3 meter di atas permukaan tanah. Saat ini burung merpati tinggi lebih banyak dilombakan daripada burung merpati balap, hal ini karena nilai seni akrobat burung merpati tinggi lebih baik, contohnya burung merpati tinggi harus masuk ke dalam kolongan, sementara burung merpati balap khusus hanya untuk burung balap dengan mengendalikan kecepatan.

Merpati balap termasuk golongan burung pintar, terbukti dari kejinakan dan kemampuannya untuk mengenali kandang dan daerah sekitarnya. Kelebihan lain dibandingkan dengan merpati tinggi, yaitu mampu mengenali pasangan, pemilik, atau pelatihnya dari jarak yang cukup jauh.

Secara kasat mata tidak ada perbedaan karakteristik antara merpati tinggi dan merpati balap, namun setelah dilihat secara seksama banyak sekali perbedaan seperti dari bentuk kepala, bentuk paruh, bentuk mata dan warna iris, bentuk dada, warna bulu, bentuk sayap, dan bentuk ekor. Dalam hal ini, tampak bahwa penting untuk mengetahui dan mengerti karakteristik burung merpati sebagai landasan untuk usaha budidaya burung merpati balap maupun burung merpati tinggi.

Memilih burung merpati tinggi maupun burung merpati balap tidaklah mudah, oleh sebab itu dibutuhkan informasi yang jelas tentang karakteristik burung merpati. Dengan mengetahui tentang karakteristik burung merpati tinggi dan burung merpati balap kita dapat menentukan merpati tinggi dan merpati balap

yang unggul. Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui perbedaan karakteristik burung merpati tinggi maupun merpati balap.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada 7-15 Desember 2015 di penangkaran merpati balap di daerah Korpri dan merpati tinggi di daerah Sukarame, Bandar Lampung. Penelitian menggunakan 30 burung merpati balap jantan dan 30 burung merpati tinggi jantan dengan umur antara 1-2 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pengamatan karakteristik kualitatif dan kuantitatif terhadap sampel merpati yang dipelihara di peternakan merpati di Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

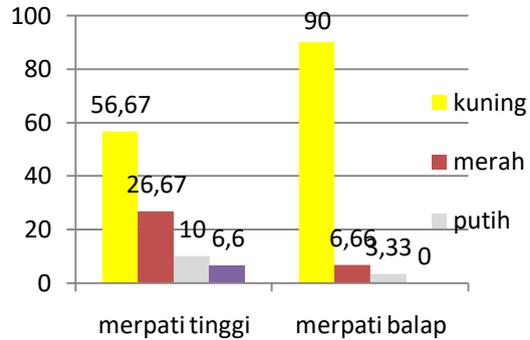
Karakteristik Kualitatif Merpati Tinggi Jantan dan Balap Jantan

Karakteristik kualitatif pada merpati tinggi jantan dan balap jantan meliputi warna iris mata, warna bulu, bentuk kepala, dan bentuk badan.

1. Warna mata

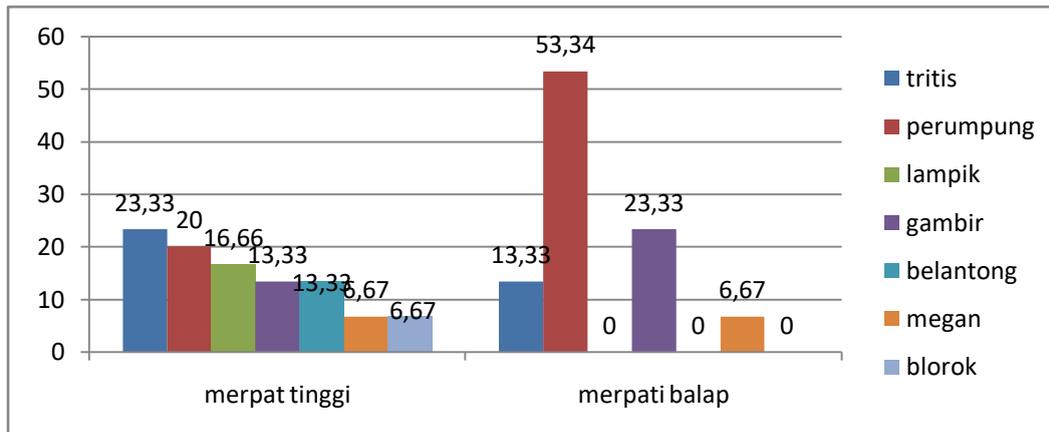
Karakteristik warna mata pada merpati tinggi lokal terdiri dari empat tipe warna mata

meliputi mata merah, putih, kuning, dan selewah. Frekuensi warna iris mata dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Frekuensi warna mata

Berdasarkan Gambar 1 tampak bahwa frekuensi warna mata merpati tinggi jantan lokal didominasi oleh warna kuning 56,67%, dan merah 26,67 %, sedangkan warna mata pada merpati balap jantan lokal didominasi dengan mata warna kuning yaitu sebanyak 90 %. Mata burung memiliki dua macam reseptor cahaya, reseptor cahaya batang dan reseptor cahaya kerucut. Reseptor cahaya yang berisi pigmen penglihatan rhodopsin lebih baik untuk penglihatan malam hari. Reseptor cahaya kerucut mampu mendeteksi warna tertentu (panjang gelombang cahaya).



Gambar 2. Frekuensi warna bulu

Burung merpati memiliki pigmen tambahan yaitu pentrakromatik. Pentrakromatik dapat dijelaskan dimana retina memiliki lima sel kerucut yang memiliki kemampuan menyerap spektrum yang berbeda. Burung merpati termasuk gelombang panjang iodopsin, yang menyerap panjang gelombang sekitar 570 nm, yaitu warna mata kuning dan pigmen ini mendominasi sensitivitas

penglihatan warna burung merpati (Standfield, 1983).

2. Warna bulu

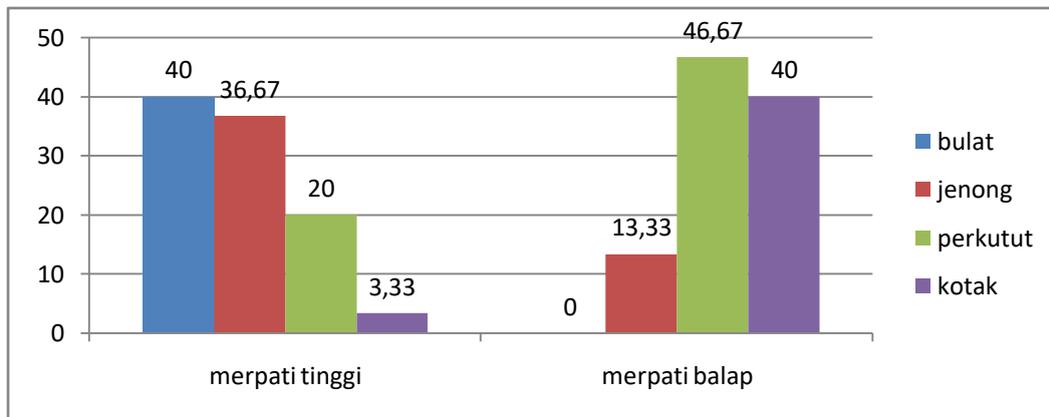
Warna bulu pada merpati terdiri dari berbagai macam antara lain : gambir, prumpung, megan, tritis, hitam, lampik, blorok, dan blantong. Frekuensi warna bulu dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 frekuensi warna bulu pada merpati tinggi jantan dan merpati balap jantan lokal, memiliki warna bulu yang beragam, yaitu warna bulu gambir, perumpung, megan, tritis, hitam, lampik, blorok dan blantong. Pada penelitian ini warna bulu pada merpati tinggi (MT) yang terbanyak adalah warna bulu tritis (23,33%) sementara untuk merpati balap jantan lokal (MB) adalah warna bulu perumpung (53,34%). Dari hasil pengamatan ini, warna bulu prumpung lebih dominan pada merpati balap, sedangkan pada merpati balap yaitu warna bulu tritis. Warna bulu hanya sebagai penentu nilai

ekstrinsik atau nilai kesukaan konsumen (Salis, 2003).

3. Bentuk kepala

Bentuk kepala pada merpati terdiri dari berbagai macam antara lain : jenong, perkutut, bulat, dan kotak. Karakteristik bentuk kepala dapat dilihat pada Gambar 3. Hasil pengamatan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa merpati tinggi didominasi bentuk kepala bulat (40%). Bentuk kepala bulat merupakan tipe kepala yang dapat terbang tinggi dan lebih mudah untuk menentukan jalan pulang.



Gambar 3. Frekuensi bentuk kepala

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tanubrata (2004) yang menyatakan bahwa merpati mampu melihat dan mengenali dengan baik setiap bentang alam yang mereka lewati. Dari situ, merpati dapat memprediksikan lokasi relatif mereka terhadap rumah atau tempat asalnya. Keahlian ini juga dilengkapi dengan kemampuan merpati mengasosiasikan suatu lokasi dengan aroma dan kondisi angin di tempat itu. Kemampuan itu sangat berguna bagi merpati untuk mengingat suatu tempat yang baru pertama kali dilalui. Selain itu, merpati juga memiliki sistem kompas internal. Merpati memiliki kemampuan untuk mengetahui arah berdasarkan posisi matahari diduga bahwa merpati juga memiliki sistem kompas lainnya yang bisa mendeteksi posisi berdasarkan medan magnet bumi. Terdapat beberapa titik dalam tubuh merpati yang disinyalir mengandung komponen magnetis sehingga mereka mampu mendeteksi dan menghitung posisi berdasarkan medan magnet bumi. Jadi, hal ini yang menyebabkan merpati dapat mengingat jalan pulang dan salah satu faktor lainnya yaitu merpati yang memiliki tipe kepala bulat.

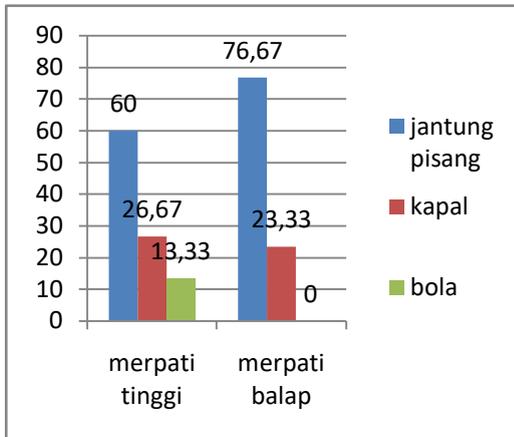
Bentuk kepala bulat memiliki volume otak yang lebih besar sehingga merpati lebih cepat untuk dilatih dan dilombakan segingga tidak cepat hilang. Sementara pada burung merpati balap yang paling dominan adalah bentuk kepala perkutut (46,67%) hal ini sesuai dengan pernyataan Tanubrata (2004) yang menyatakan bahwa tipe bentuk kepala perkutut biasanya identik dengan burung balap.

4. Bentuk badan

Bentuk badan pada merpati terdiri dari berbagai macam antara lain : jantung pisang, bola, dan kapal. Frekuensi bentuk badan dapat dilihat pada Gambar 4.

Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa bentuk tubuh jantung pisang (60%) lebih dominan, hal ini karena bentuk tubuh jantung pisang merupakan tipe bentuk ideal pada merpati (Rasyaf, 1993). Pada merpati tinggi diperoleh bentuk badan jantung pisang sebanyak 60% sedangkan pada merpati balap yaitu 76,67% . Untuk bentuk tubuh bola merpati tinggi diperoleh sebanyak 13,33% sedangkan untuk merpati balap tidak ada, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat merpati

balap yang memiliki bentuk tubuh jantung pisang sedangkan bentuk kapal yaitu 26,67% untuk merpati tinggi dan merpati balap yaitu 23,33 %.



Gambar 4. Frekuensi bentuk badan

Menurut Suchahyo (2005), bentuk tubuh pada merpati merupakan acuan pada merpati ketika melakukan pendaratan sehingga bentuk tubuh merupakan komponen utama dalam menentukan kualitas merpati. Bentuk badan pada burung merpati balap jantan dan merpati tinggi jantan didominasi oleh bentuk badan jantung pisang karena bentuk badan jantung pisang memiliki bentuk badan yang proposional yang berarti berpenampilan gagah dan jika dalam keadaan berdiri dadanya membusung serta tatapannya tajam dan tubuh merpati yang sehat dan kekar tidak sama dengan merpati yang gemuk karena bila diangkat, bobot badannya tidak terlalu berat tetapi padat sehingga dapat melakukan pendaratan dengan sempurna.

Karakteristik Kuantitatif burung merpati tinggi jantan dan burung merpati balap jantan

Karakteristik kuantitatif pada penelitian ini meliputi panjang paruh, panjang kaki, bobot tubuh dan lebar kepakakan sayap baik pada burung merpati balap jantan dan burung merpati tinggi jantan. Pengamatan dilakukan pada 30 burung merpati jantan balap dan 30 burung merpati tinggi jantan. Karakteristik kuantitatif dapat dilihat pada Tabel 1

Rata-rata panjang paruh pada merpati tinggi jantan yaitu $2,53 \pm 0,50$ cm dan pada merpati balap jantan rata-rata panjang paruh pada yaitu $2,46 \pm 0,50$ cm. Panjang paruh tidak menentukan kualitas dari merpati tinggi maupun merpati balap (Suchahyo, 2005). Merpati adalah satu-satunya unggas yang

memiliki kemampuan untuk minum secara terus menerus tanpa harus mengangkat atau mendongakan kepalanya untuk dapat menelan air. Paruh merpati sangat unik, memiliki banyak fungsi dan salah satu fungsinya adalah sebagai "sedotan" yang memudahkan mereka dalam minum dan menelan air serta paruh burung merpati tinggi jantan dan merpati balap jantan memiliki paruh yang pendek yang berguna untuk memakan biji-bijian seperti jagung dan beras merah yang merupakan makanan burung merpati.

Tabel 1. Rata-rata peubah kuantitatif burung merpati tinggi jantan dan burung merpati balap jantan

Burung merpati	Panjang paruh	Lebar kepakakan sayap	Panjang kaki	Bobot tubuh
Merpati tinggi	$2,53 \pm 0,50$ (19,54%)	$28,93 \pm 1,08$ (3,6%)	$8,46 \pm 1,30$ (15,41%)	$331,32 \pm 15,36$ (4,63%)
Merpati balap	$2,46 \pm 0,50$ (20,55%)	$25,16 \pm 0,79$ (3,14%)	$14,93 \pm 0,86$ (0,16%)	$444,03 \pm 55,31$ (12,45%)

Keterangan: Persen dalam tanda kurung menunjukkan koefisien keragaman

Rata-rata lebar kepakakan sayap pada merpati tinggi jantan yaitu $28,93 \pm 1,08$ cm. dan pada merpati balap memiliki rata-rata $25,16 \pm 0,79$ cm. Hal ini karena selar pada burung merpati balap lebih rapat dan runcing sehingga udara sedikit yang masuk dan mengakibatkan merpati sulit terbang tinggi sedangkan burung merpati tinggi memiliki selar yang lebih lebar sehingga udara yang masuk dapat melalui sela-sela sayap yang lebar sehingga burung bisa terbang tinggi (Suchahyo, 2005).

Panjang kaki pada merpati balap, yaitu $14,93 \pm 0,86$ cm dan rata-rata pada merpati tinggi yaitu $8,46 \pm 1,30$ cm. Hal ini disebabkan karena untuk menopang tubuhnya lebih kuat ketika burung merpati tinggi melakukan pendaratan, sementara pada merpati balap tidak dapat terbang tinggi dan pengaruh dari genetiknya dan bobot tubuh lebih berat (Djanah, 1986).

Rata-rata bobot tubuh pada burung merpati tinggi jantan $331,32 \pm 15,36$ cm lebih rendah daripada rata-rata bobot tubuh burung merpati balap karena merpati balap yang diutamakan kekuatan sayap (Yonathan, 2003). Hatmono (2001), menyatakan bahwa bobot tubuh merpati tinggi lebih ringan dikarenakan faktor latihan dan jarak tempuh merpati tinggi lebih jauh dan lebih lama di udara hal ini yang menyebabkan bobot tubuh merpati lebih ringan

dibandingkan merpati balap yang jarak tempuhnya hanya beberapa meter saja.

Koefisien keragaman sifat-sifat kuantitatif yang diamati pada merpati tinggi jantan adalah lebar kepak sayap (3,6 %), bobot tubuh (4,63%), panjang kaki (15,41), dan panjang paruh (19,54%). Hal ini menandakan bahwa pada saat seleksi peternak lebih memperhatikan pada lebar kepak sayap, bobot tubuh, panjang kaki, dan panjang paruh. Pada merpati balap jantan adalah panjang kaki (0,16%), lebar kepak sayap (3,14%), bobot tubuh (4,63%), dan panjang paruh (20,55%). Hal ini membuat bahwa peternak pada saat seleksi yang pertama dilihat adalah panjang kaki, lebar kepak sayap, bobot tubuh, dan panjang paruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik kualitatif pada burung merpati tinggi jantan didominasi oleh warna iris mata kuning, warna bulu tritis, bentuk kepala bulat, dan bentuk badan jantung pisang. Adapun pada merpati balap jantan didominasi oleh warna mata kuning, warna bulu prumpung, bentuk kepala perkutut dan bentuk badan jantung pisang. Merpati tinggi jantan mempunyai rata-rata panjang paruh ($2,53 \pm 0,50$) cm yang lebih panjang dan bobot tubuh yang lebih pendek yaitu ($331,32 \pm 15,36$) cm dibandingkan dengan merpati balap jantan yang memiliki panjang paruh ($2,46 \pm 0,50$) cm dan bobot tubuh ($444,03 \pm 55,31$) cm, serta lebar kepak sayap yang lebih tinggi yaitu ($28,93 \pm 1,08$) cm dibandingkan pada merpati balap ($25,16 \pm 0,79$) cm dan panjang kaki yang lebih rendah ($8,46 \pm 1,30$) cm dibandingkan merpati balap ($14,93 \pm 0,86$) cm.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cara menerbangkan burung merpati balap jantan dan merpati tinggi jantan untuk mengetahui kecepatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djanah, D dan Sulistyani. 1986. Beternak Merpati. CV Simplek. Jakarta.
- Hatmono, H. 2001. Beternak Burung Merpati. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Salis, R. 2002. Studi Fenotipe Burung Merpati Lokal. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Standsfield, W. D. 1983. Theory and Problems of Genetics. 2nd Edit. Departement of Biological Science California Polytechnic State University at San Luis Obispo. McGraw-Hill Book Company, United State of America

Sucahyo. 2005. Karakteristik burung merpati tinggi. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Tanubrata, H dan U. S. R. Syammkard. 2004. Menghasilkan Merpati Balap Sprint Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.

Yonathan, E. 2003. Merawat dan Melatih Merpati Balap. Agromedia pustaka. Jakarta.